



Pillow Talk

Christian Simamora

Download now

Read Online ➞

Pillow Talk

Christian Simamora

Pillow Talk Christian Simamora

Pillow Talk: Setiap Hati Punya Rahasia

Kami 'bersahabat' sejak kecil.

Tepatnya, kalau ada kata lain untuk menggambarkan sesuatu yang melampaui 'sahabat', maka kata itulah kami.

Berbagi cerita, berbagi rahasia. Bahkan, tanpa disadari, kami pun membagi cinta.

Tapi, apakah kau tahu, rasanya saling mencintai namun bertahan untuk tidak saling memiliki?

Percayalah, ini lebih buruk dari sekadar patah hati.

Ini bukan kisah cinta yang ingin kau alami.

Pillow Talk Details

Date : Published January 25th 2010 by GagasMedia (first published 2010)

ISBN : 9789797803933

Author : Christian Simamora

Format : Paperback 459 pages

Genre : Romance, Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Womens Fiction, Chick Lit,
Contemporary Romance

 [Download Pillow Talk ...pdf](#)

 [Read Online Pillow Talk ...pdf](#)

Download and Read Free Online Pillow Talk Christian Simamora

From Reader Review Pillow Talk for online ebook

Sabran says

The two stars below, symbolizes two compliments from me for this book:

1. Intriguing book cover
2. The fact that it got published

I wouldn't go further about how cliché the theme of 'friends with benefits' goes. There are several things that are simply not logical and doesn't suit GagasMedia's category of a book being published - weren't there rules about this in their website? About the fact that there can't be Mary-Sue characters and a cliché ending?

1. Mary-Sue characters aka flawless characters

There are no ugly people in this book.

So far (yes, I only finished half of the book and peeked the end of the chapter), the characters being introduced are either perfectly built boys or beautiful girls. Even Trina, the ex-girlfriend of Jo was described by Jo as an attractive girl, regardless from the 3rd person narrative mentioned how she dress was uberly tacky.

They're not just physically beautiful, no~ They're *smart* too. Take an example from Emi: She takes a bachelor degree with a GPA of 3.77 *even* if the studies she was taking were forced by her father. It doesn't make sense. She is a 'sex-addict', right? She must've been busy with one-night-stands rather than opening a book during her university years. Either that, she must've been really smart to multi-task - maybe even have sex while studying. But why does she end up working as an entrepreneur? With high GPA, a company must've had an eye for the beautiful and smart women, no?

Secondly, she said she is into open-relationship, then why does she fuss when Jo's making fun of the stocks of bra? Emi is able to undress herself easily to strangers, but is annoyed when someone's playing around with new-stocks of bra? Hnn...

As an extra: As a 'hunk', it does not make sense that Jo puts his ringtone with David Archuleta's Crush. David Archuleta's common fans are girls, I just can't imagine someone so manly as Jo listens to Archuleta.

2. Inspired or copying?

There are several stuff that reminds me of scenes in chick flick movies I have watched.

When Emi enters Jo's house and said, "Something smells, did you jerk around?" doesn't it remind you a little of Jennifer's Body? Also the fact that Emi tries to calm herself by thinking of Gucci bag and flat shoes - very, very Sydney White's rival inspired. Or copying?

Maybe there are several other things that I've missed. I do sense a Meg Cabot inspired going on when the description of Jo's hot mess, the abs, the butt etc etc.

I am not fond of books that have bad grammar mistakes. I know *Pillow Talk* is supposed to be a teen-lit, but come on, even Meg Cabot still writes in proper spelling. I find myself cringing every time I find *ato* instead of *atau* or *kalo* instead of *kalau*.

3. High-maintenance characters

You simply can't relate to an oversex character like Emi. Especially if you're an Indonesian. Reading this is like reading a bad Gossip Girl (the TV drama) fanfiction.

4. Miscs

I don't know, does this author gets sponsored by Hanamasa, Alfamart, Unilever and all the rest of companies mentioned in the novel?

I wrote this critic simply to state that with these kind of fiction being indulged by the youngsters, I can see the reason why the Indonesian literature isn't progressing to a better stage. Fixing the grammar would be a start. Then the moral of the message or the aftertaste after reading a particular book would be the next to think about. Later, inspiring others to write would be the best achievement of a writer.

Simamora, I'm looking forward for your next work. A much more down-to-earth novel that makes more sense to *Indonesian* readers.

Iyut says

Endingnya bisa ditebak :)

cukup enak dibaca, walau temanya dah umum banget.. cinta dan persahabatan gitu deh.. n rada dipanjang-panjangin di bagian belakang.

Dan.. gak vulgar ah :P *menurutku lho*

Adegan mandi? ada.. tapi biasa-biasa aja:)

Adegan ranjang? ada dikit.. tapi tidak deskriptif kok..

Udah ah.. lagi males bikin repiu panjang.. *hihihi, emangnya pernah? ngerepiu aja jarang*

Mahir says

Sebenarnya saya bukan fans berat genre romance. Tapi saya selalu tergila-gila sama novel yang memberi sorotan mendalam pada karakternya. I must say, Pillow Talk succeeded in building lovable characters through piles of conflicts. Konfliknya sebenarnya sangat biasa, tapi di sinilah keahlian Christian dalam mengembangkannya menjadi sebuah worth-to-read.

Dialog-dialognya lincah dan sangat catchy, sekaligus bisa memorable di beberapa bagian. This is indeed, Christian's most memorable work so far. I'm giving 4 stars, with all pleasure after reading it.

Stefanie says

Novel ini benar-benar sesuai dengan label yang terdapat di belakang buku ini, yaitu: Novel Dewasa. Beberapa adegannya ada yang agak "ehem-ehem", namun penjelasannya tidak terlalu gamblang - meskipun

pembaca tentunya masih bisa mengerti.

Sebetulnya buku ini menurutku ditulis dengan sangat baik. Setiap bagian diceritakan dengan tidak membosankan, membuat pembaca bisa menikmati setiap halaman.

Tema "percintaan sahabat" ini sepertinya sedang sangat nge-trend belakangan ini (entah mengapa). Akan tetapi, muncul beberapa pertanyaan di pikiranku sendiri tentang tokoh-tokoh yang ada dalam cerita ini. Apakah "kejadian Santo" yang diungkit-ungkit terus itu begitu traumatis sehingga membuat Emi tidak mau pacaran dengan Jo? Tetapi entahlah, karena aku sendiri belum pernah mengalami hal yang sama. :)

Dan mungkin agak sulit bagiku untuk menyukai Emi - menurut penjelasan tentang karakter dan pemikirannya, karena aku secara pribadi beberapa kali tidak setuju dengan cara berpikirnya. Namun justru karena keunikan karakter tokoh dalam cerita ini sepertinya yang membuat novel ini sedikit berbeda dengan cerita "bestfriend love" yang lain.

Meskipun begitu, buku ini tetap berhasil menghiburku dan aku bisa katakan bahwa buku ini tidak membosankan. :)

Yunia Damayanti says

Kami 'bersahabat sejak kecil

Tepatnya, kalau ada kata lain untuk menggambarkan sesuatu yang melampaui 'sahabat', maka kata itulah kami.

Berbagai cerita, berbagai rahasia.

Bahkan, tanpa disadari, kami pun membagi cinta.

Tapi, apakah kau tahu, rasanya saling mencintai namun bertahan untuk tidak saling memiliki?

Percayalah, ini lebih buruk dari sekadar patah hati.

Ini bukan kisah cinta yang ingin kau alami.

LITERALLY, 2 STARS

Pertama, ini buku pertama Christian Simamora yang gue baca, setelah direkomendasiin oleh sahabat gue, plus kayaknya nama Christian Simamora ini terkenal banget gitu dan buku yang diterbitkan banyak banget. Kedua, kalian tau apa yang ada dipikiran gue ketika denger nama 'Christian Simamora'? Gue kira dia semacam pujangga yang super maskulin dan bisa menyihir cewek-cewek dengan kata-kata romantis yang bikin klepek-klepek. Pada kenyataannya? Hmmm..

So, I ended up giving 2 stars for this book. Ini buku pertamanya atau gimana ya? Cerita *cheesy*, dangkal banget, gampang ketebak, dan krenyes-krenyes garing gitu :((

Sorry, bukannya mau menghina atau gimana, tapi beneran buku ini jaaaaauuuuhh dari ekspektasi. *Cover* buku ini sumpah maskulin abis, yaialah secara fotonya keliatan ABS cowok, *literally* A-B-S. Ya gimana gak ngiler ya? lol. Tapi ternyata isinya, gue berasa baca tulisan hasil denger ibu-ibu lagi ngoceh pas ngegosip di acara arisan. **PLUS**, ini buku dalemnya banyak banget typo, si penulis mau nulis "Emi," eh jadi "Feli". *what the heck?* Makin-makin "**meh**" gitu deh.

Tapi gue coba baca karya Christian Simamora yang lainnya deh, kali aja lebih baik dari ini. Cheers xoxo

Veronica Widya says

wah wah, g suka ni buku karna beberapa faktor :

1. christian jago bangedd bwad bikin cerita ini jadi enak dibaca , gaull, dan ga boringgg. :)
2. jalan ceritanya juga oke, dan karakter ems dan josh alias jo terasa nyataa bangettt.cumann ada sedikittt yg g ga suka, tar deh g ceritain lebih lanjut.
3. happy ending, which is ordinary but in a sweet way. ^^
go for joshua!! ^^

nah, yg g ga suka dari karakter ems :

mungkin emang dia itu luar biasa yah diciptakan oleh christian dengan karakter kaya orang bule. well, its quite weird. maxud g, qlo dia suka clubbin or somethin sih masih biasa, tapi she does free sex, and especially she does one night stand?!!

koq bisa org indo ngelakuin itu sihh? mungkin ada sihh, tapi teteupp aja ga kebayang sama g. euhh.

terus, yg bikin g SUPERRRR GREGETANNN adalah koq dia bisa2nya sih mempertahankan prinsip yang ga gunanya untuk ga mau pacaran sama sahabat, karna trauma masa cinta monyet, dan ditambah lagi dia kan juga uda tau kalo dia ga mungkin sahabatan lagi sama jo, secara mereka uda jadi fuck buddy, yang bisa dibilang ga sehat.

mana ada sih sahabat tapi punya feeling and passion each other??

terus mau dilanjutin jadi sahabat aja?? gimanapun kan ga bisa? dengan ems nolak jo-pun, sama aja dia juga uda kehilangan persahabatan mereka. ya ga sih? sama aja intinya. beberapa orang ga bisa jadian sama sahabat, karna mereka emang ga ada feel dan uda ngerasa sahabat mereka uda kaya saudara sendiri, tapi itu ga bisa bukan ga mau.

Dan di kasus ems, beda!! dia ga mau bukan ga bisa.

okelah, g semped gregetan, tapi untungnya dia istigfar. good..good..

and one more about jo..

dia koq bisa2nya nembak felix padahal baru 2 x ketemu?

for me, it doesn't make sense!

and anyway for christian simamora, i could say u did a good job, but i dont like what u describe about catholic family in ur story.about ems and jo's fam .it soo annoying for me.honestly.

u describe that jo's mom having affair etc, it just sounds that catholic fam is not in a good way, instead they do monogami dan 'setia sampai maut menjemput', they even can't divorce!! i think u know this , but i just wanna remind u again.

' apa yang telah dipersatukan Tuhan, tidak dapat dipisahkan manusia kecuali maut'

i hope u got it ^^

thx.:)

Novee says

tema buku ini klise banget.. co ce bersahabat tp diam2 saling naksir..

tp rasana di kebykan novel yg mengusung tema ini biasana tokoh ce yg diam2 memendam cinta sementara si cowo asik tebar pesona..

Klo di Pillow talk malah sebaliknya.

Eniwei, novel ini ceritanya cukup ngalir dan kocak..
tadina aq mo ngasih 4 bintang karena suka dg ceritanya.. kemudian dikurangi satu bintang krn GA SUKA karakter Emi..
dan akhirnya ditambah satu bintang lagi karena gw SUKA karakter Jo.. huahaha ribet amat :P

Kenapa gw ga suka karakter Emi :
~ dia tipe playgirl yg bs pacaran dg bbrp co sekaligus
~ doyan dugem (masih bs diterima) en One Night Stand (totally ga bs nerima!!!)
~ ga mo pacaran dg sahabat sendiri tp mo ML dengannya.. istilahna Pasangan Kasual.. jadi bs bermesra2an layakna pasangan tp status teteup sbg SAHABAT ???!!!!
En masihhh banyak lg tingkah2 Emi yg bikin gw gregetan. T_T

karakter Jo sebaliknya,lovable banget (buatku hehe)
kalo Emi digambarkan ce yg agak2 liar,sebaliknya Jo malah agak alim. hobina aja nonton kartun doraemon..
huahaha

Kesimpulan after baca nih novel,
Cowo dan cewe itu sebaiknya jangan bersahabat terlalu dekat.. karena itu sangat tidak adil buat pasangan mereka nantinya.. jujur,gw kasian banget dg para figuran di novel ini.. alias para mantan2 Jo dan Emi..

Ps. utk ukuran novel lokal,PT lumayan hot lhooo.. cukup byk adegan kissing yg cukup detail.. belum lg dua karakter utama yg saling napsu terus.. :D

Indah W says

Ini buku sebenarnya udah dipinjem Winda lamaaa banget, ada kali (hampir) setahun, hahaha.. tapi berhubung gua lagi ngga tertarik baca buku selain buku anak2, jadilah kebanyakan ngendon tanpa disentuh :p

Nah, sekarang? Mari kita mulai baca :))

~.*.~

terharuu

Akhirnya gua kelar juga baca buku yang tebalnya lumayan bener boww.. 450an halaman!

Secara keseluruhan.. mm.. gua kurang nyaman baca buku dengan gaya bahasa seperti yang ada di novel yang satu ini, yang mana antara dialog and non dialog, dua2nya sama2 ngga formalnya, huahahahaha..

Ini masalah selera aja sih sebenarnya :p

Teruss.. gua juga kurang nyaman baca cerita yang tokohnya orang Indonesia tapi sex scene bertebaran di mana2 dan terasa 'wajar' sewajar makan buat kelangsungan hidup, huehehehe..

Again, ini juga masalah selera :)

Berikutnyaa..

Pas awal2 baca beberapa lembar pertama, gua hampir saja meninggalkan nih buku saking ngga tahannya seperti yang gua sebutkan di atas, ahahahaha.. tapii.. ngga tau kenapa, akhirnya gua terusin, sambil mikir, "Mungkin gua-nya aja kali yang udah kelamaan hanya baca buku cerita anak2 jadinya rada2 kaget pas balik baca buku yang targetnya buat pembaca 'dewasa'".

Setelah selesai baca, I gotta say.. ada sesuatu yang rada 'nagih' dari cara pengarang ini bercerita, hahaha, yang bikin pengen lanjut baca sampai akhir :p

Ada satu hal yang rada2 aneh sih..

Di halaman 149 disebutkan kalo Emi diajak Dimas ketemuan ama ortunya di acara nikahan kakaknya Dimas and di baris berikutnya jelas2 disebut kalo Dimas anak bungsu dari 3 bersaudara.

Tapi eh tapii.. di halaman 174 donks dibilang "untuk ukuran anak tunggal yang sangat dekat dengan ibunya", lhoo? Kedua kakaknya yang diceritain di halaman 149 itu dibuang ke mana? :p

Terus di awal2 khan diceritain kalo Emi dan Dimas beda 15 tahun, si Emi baru 24 tahun sementara Dimas udah 39 tahun, ehh.. di halaman 193 pas Emi bilang ke nyokapnya Dimas kalo dia teman kampus, kok percaya ya?

Maksud gua.. emang sih beberapa cewek terlihat lebih tua dari usianya tapi 15 tahun itu rentang waktu yang lumayan jauh lhoo.. masa iya tampang 24 seumur ma tampang 39? :D

Yaa.. githu aja dhe :))

Jimmy Navy says

Emi berjalan maju, mengikuti gerakan Jo yang pelan-pelan mundur dan terduduk di tempat tidur. Ciuman mereka semakin dalam dan dia meletakkan sebelah kakinya di atas tempat tidur. Emi berada di atas pangkuan Jo, merasa sesuatu mengeras di balik celana jeans-nya. Wajah Emi merona ketika menyadari hal itu, tapi tidak terpikir untuk mengakhiri keintiman itu barang sedikit pun. Hal 346

Dan ... terjadilah yang terjadi. Paragraf di atas bukanlah adegan pembuka dalam novel ini, tapi adegan itu terjadi setelah sejumlah 'konflik' perasaan yang terjadi antara Jo dan Emi. Padahal saat itu, seandainya Emi dan Jo punya akun fesbuk, statusnya masih *it's complicated*. Hubungannya dengan Dimas masih menggantung, meski Dimas sudah melamarnya. Sementara Jo masih berstatus *in a relationship with Feli*.

Emi seorang perempuan yang menarik, dan buat dia ... *one night stand* is okelah... Sementara Jo digambarkan sebagai lelaki tampan bertubuh atletis. Mereka bersahabat sejak kecil. Namun belakangan, tumbuh benih-benih cinta dan nafsu di antara mereka. Sementara Emi berprinsip tidak akan pernah menjalin hubungan cinta dengan sahabatnya karena takut nantinya akan merusak hubungan persahabatan itu sendiri. Beralasan, karena dia memang pernah mengalami kejadian itu.

Di berbagai adegan, memang sudah terlihat kalau Emi sudah nafsu dengan Jo. Atau mungkin, mulai jatuh cinta pada Jo. Kalaupun iya, dia harus menepis perasaannya karena bertentangan dengan prinsipnya. Kalau disuruh milih pacar atau sahabat? Emi akan memilih pacar. Namun tidak dengan Jo, dia terkesan lebih 'memprioritaskan' Emi daripada pacarnya. Jo sepertinya sudah merasakan gejala-gejala jatuh cinta pada sahabatnya itu. Tapi sepertinya tidak yakin, apakah itu cinta atau sekedar suka atau malah nafsu ... mungkin. *Ringtone* dan *ring-back-tone* telepon genggam Jo pun ikut meng gambarkannya. "*Has it ever crossed your*

mind. When we're hanging, spending time, girl? Are we just friends? Is there more? Is there more?" Crush – David Archuleta.

Jadi, kemanakah arah hubungan mereka setelah “adegan ranjang” itu terjadi? Tetap jadi sahabat saja? Atau sahabat yang bercinta? Atau jadi kekasih yang bercinta? *Well*, Pillow Talk – Setiap Hati Punya Rahasia. Setiap novel juga punya rahasia, jadi baca sendiri saja ya...

Yang menjadi pertanyaan saya adalah, kenapa judulnya Pillow Talk? Menurut saya, tema dari cerita ini adalah pergumulan Emi dan Jo yang berusaha menepis rasa cinta di antara mereka yang dikuatirkan bisa merusak persahabatan mereka. Singkatnya, sahabat jadi kekasih. Memang, di bab sembilan yang berjudul “A brand new day (and brand new one night stand)” dibahas sedikit mengenai *pillow talk*. Saat Emi terbangun setelah menikmati sesi *one night stand* dengan seorang lelaki berambut pirang madu, tapi bu-ra-do alias bule rambutnya doang.

Ah, Emi kenal cowok tipe ini. Tipe yang didoktrinasi oleh orangtuanya supaya tidak nyaman dengan seks dan ketelanjangan. Tipe seperti ini juga yang langsung berpakaian meskipun saat itu seharusnya masih pillow talk. Tipe yang dia suka. **Hal 202**

Tapi kemudian ...

... Tapi, dari gesturnya, jelas banget dia tipe orang yang ‘tinggal’. Tipe orang yang suka pillow talk. Tipe orang yang bakal negerepotin kalo nggak segera diusir. **Hal 204**

Dua paragraf yang saling bertentangan? Ya, kalau hanya membaca kutipan saya. Tapi tidak bertentangan kalau membaca seluruh bab.

Balik lagi ke masalah judul. Di bab 17 yang berjudul “What Happens in Bali...”, diceritakan bagaimana mereka (Emi dan Jo) terbangun di pagi hari dalam keadaan telanjang, kemudian berbincang-bincang. Mungkin ini yang namanya pillow talk. Saya mencoba meng-googling apa arti dari *pillow talk*, dan ini yang saya dapat dari http://en.wikipedia.org/wiki/Pillow_talk

Pillow talk is the relaxed, intimate conversation that often occurs between two sexual partners after the act of coitus, usually accompanied by cuddling, caresses, and other physical intimacy. It is associated with sexual afterglow and is distinguished from dirty talk which usually forms part of foreplay.

The content of pillow talk typically includes the sexual act itself, expressions of affection and appreciation, playful humor, casual anecdotes, and stories from childhood.[citation needed] A couple's pillow talk session is often used as a plot device in works of fiction and drama, such as movies and television. It offers a convenient setting for a couple to discuss relevant plot events or reveal new information to each other.

It also can consist of two or more friends talking late at night. The "pillow talking" generally takes place at night and involves talk of romantic interests. The friends do not have to be in the same bed, although this does happen occasionally.

Baiklah, mereka melakukan *pillow talk* yang aneh, karena perbincangan mereka malah mengaitkan Dimas dan Feli. Maksud saya, apakah saya perlu menyebut-nyebut perempuan lain setelah saya bercinta dengan pasangan saya? Tapi mungkin, Christian mencoba menjaga agar ending-nya tidak langsung tertebak. Hanya saja, urusan *pillow talk* ini hanya sebagian kecil dari keseluruhan cerita novel ini. Atau, saya melupakan sesuatu saat membacanya...?

Pertanyaan berikutnya, pada setiap pergantian adegan, selalu ada gambar sepatu perempuan. Sebenarnya saya suka kalau ada gambar-gambar di buku yang saya baca, bisa membantu menyegarkan mata yang sudah

lelah mengeja huruf-huruf. Hanya saja, saya tidak mengerti apa yang diwakilkan oleh gambar-gambar sepatu itu? Mungkin ada yang bisa menjelaskan kepada saya.., please?

Di setiap bab, Anda akan menemukan kutipan-kutipan lirik lagu yang judulnya ada kata 'friend'-nya. Sepertinya ... novel ketujuh Christian ini sedikit dipengaruhi oleh "Stupid and Contagious" dan "Princess of Gossip" untuk ringtone HP-nya Jo. Atau, saya yang terlalu sotoy :)

Oh iya, saya agak terganggu dengan adegan mandi Jo yang lumayan detil, dan kenapa harus lebih dari satu adegan. Sebagai novel dewasa, saya malah berharap adegan yang satunya lagi adalah adegan mandi Emi. Setidaknya biar fair gitu, pembaca perempuan dapat bonus, dan pembaca lelaki juga dapat bonus hehehe
pembaca tidak mau rugi

Akhirnya, saya harus katakan kalau saya hampir menyukai novel. Hampir? Ya, hampir ... bukan karena ceritanya jelek. Tidak. Tapi, karena saya sudah beberapa kali membaca tema cerita yang seperti ini. Saya tidak berani mengatakan sering, takut melangkahi King of Metropop hehe.. Dan bahkan, cukup sering menyaksikannya di kehidupan nyata. Oh tidak, bukan *one night stand*-nya ya, tapi rasa cinta yang tumbuh dalam sebuah persahabatan. Di tambah – menurut saya – 'konflik' perasaan antara Emi dan Jo terlalu panjang, dan malah itu yang membuat novel ini terlihat tebal. Dan sebagai penggemar kopi di pagi hari – kadang di malam hari juga – saya suka dengan gambar cangkir di sampulnya.

Jadi, dua setengah bintang.

metalia says

Buku ini abis dalam 2 hari. Gua sangat menikmati buku ini, well, sampai 3/4nya ketika sudah mulai ketebak gua mulai males2n bacanya. hehehe ...

Ceritanya ttg persahabatan yang menjadi cinta. Simpel sih idenya, tapi krn dibawainnya asik, jadi gua terbawa juga sama jalan ceritanya. ide yang simpel ga basi karena cara penyampaiannya asik.

Personally, gua ga ada komplain apa2 ttg tokohnya. Karena ya gua ga mau protes. Penokohan bukan urusan gua sbg pembaca. Kalo byk orang bilang si Ems terlalu berani ato gimana, ya mnrt gua sih, sah2 aja. Bukan ga mungkin disini ada orang kyk Ems.

Gua suka deh dengan gaya cerita Christian di novel ini yang menjurus2 gitu tapi ga murahan. hahay.. Meskipun endingnya ketebak (banget!), tapi ya sudahlah ya. Malah gua bilang, sangat realistis dan ga mengada-ada. Jd it's okay.

Suka deh pokoknya.

jadi, 4 out of 5. good enough.

4 untuk : Ceritanya realistis,dekat sama kehidupan sehari-hari (gua). Gimmicknya dapet. Konfliknya dapet. Tokohnya karakternya kuat2.

1 untuk : moodnya mayan terjaga (ya sampe 3/4nya ketika mulai ketebak. hahaha)

that's that. good job, Christian. :D

Padma says

1.5 stars.

Mengecewakan sekali. Saya merasa nggak ada esensi dalam ceritanya, intinya cuma sepasang horny twenty-something bestfriends yang napsu terhadap satu sama lain tapi terjebak dalam kondisi friendzone. Semuanya gara2 si cewek trauma pacaran dengan sahabatnya sendiri dulu terus hubungannya ga berakhir mulus, malah merusak persahabatan mereka.

Satu-satunya nilai lebih dari novel ini adalah gaya bahasanya yang cablak dan mengalir khas Christian Simamora. Tapi setelah 2 novel karyanya saya baca, saya merasa agak terganggu dengan frekuensi si pengarang menggunakan kata "cewek itu" atau "cowok itu" sebagai kata ganti orang ketiga. Rasanya maksa dan mengganggu setelah diulang beberapa kali. Ditambah lagi dengan banyaknya typo tanda baca, huruf kapital, bahkan penulisan nama! Bosnya Jo yang namanya Ethan Chang sempat disebut sebagai Erik Chang. Padahal saya baca versi cetakan kesembilan, bukannya seharusnya kesalahan2 semacam itu jadi minimal?

Dari segi karakter, saya nggak sreg dengan tokoh utama, Emi. Sorry to say, tapi *cewek itu* memang pantas kalau disebut **slut**, dan itu bukan tipe heroine yang pengen saya baca di novel2 saya. Bitchy, suka maksa, one night standnya keleleran (mau nggak mau saya jadi mikir untung nih anak nggak kena STD akibat kebiasaannya ini) alias penganut budaya seks bebas, bahkan punya orang juga diembat. Meskipun katanya *nggak sengaja*. Right, whatever. Puncaknya, bisa-bisanya Emi tidur dengan cowok lain sementara dia masih dalam status 'in a relationship', apalagi tahu kalau partner seks aka sahabatnya ini juga sudah punya pacar. Ugh, sejak kejadian itu saya jadi ilfeel juga sama Jo.

Kata-kata sahabatnya Emi, si Ajeng, bener dan ngena banget:

"How come lo bakal jadi istri orang tapi masih nafsu sama sahabat lo sendiri?"

Yup.

Emi juga terkesan whiny, childish dan immature, ironis sekali dengan IP nya yang kata pengarangnya sih 3,77. Pokoknya karakternya sama sekali nggak bikin saya simpatik. Ujung-ujungnya saya jadi nggak napsu baca ceritanya, skip beberapa bagian karena nggak sabar pengen cepet nyelesaiinnya dan move on. Phew. Nggak ada nilai moral yang bisa dipetik dari cerita ini. Not recommended.

Sulis Peri Hutan says

Pillow Talk

Pengarang: Christian Simamora

Penerbit: gagasmedia

Cetakan: III, 2010

Karakter: Jo, Emi, Ajeng

462 halaman

[baca ulang]

"He will be a BOY FRIEND – never a BOYFRIEND"

Itu adalah motto Emilia atau biasa dipanggil Emi. Karena punya kenangan masa lalu yang suram berpacaran

dengan sahabatnya sendiri dia selalu menjauhkan hatinya dari Jo, sahabatnya sejak kecil. Dilain pihak, Jo sangat mencintai Emi sejak dulu, enggan mengungkapkan hatinya karena takut persahabatannya akan kandas. Jo mulai takut ketika Emi dilamar oleh Dimas, pacarnya yang mempunyai umur jauh darinya, tapi berkat usaha Dimas yang terus meyakinkan dengan romantisnya, Emi pun setuju untuk bertunangan. Jo menjadi murung, Emi berpikir itu karena dia baru putus dari Trisna, artis kelas teri yang sebenarnya bukan tipe cewek Jo. Dia meminta Ajeng, teman sekaligus rekan kerjanya untuk mencari cewek untuk Jo, muncullah Feli. Pertunangan Emi pun batal karena Dimas ternyata sudah dijodohkan oleh mamanya dan sewaktu berkenalan dengan mamanya itu Dimas mengatakan kalau Emi itu adalah temannya, karena merasa kecewa, Emi putus dengan Dimas dan memulai kebiasaan lamanya, one night stand. Sewaktu liburan di Bali, Emi sadar kalau dia mulai mencintai sahabatnya itu, tapi selalu ada perasaan takut karena dia tidak ingin mengulangi kesalahannya dulu, tidak ingin kehilangan Jo. Jo sangat cemburu melihat kedekatan Emi dengan bosnya dan disana juga dia mengungkapkan perasaannya, hmmm bagian ini paling favorit nih hehehehehe. Lalu gimana tuh nasib Feli?

Temanya memang sudah sangat pasaran sekali, suka sama sahabat sendiri, tapi tidak pernah bosan membacanya. Mungkin yang membuat berbeda itu ada adegan dewasa yang memang terekpos disini, gak salah kalau dibelakang sampul tercantum “novel dewasa.” Aku suka karakter Jo, sanggup merahasiakan hatinya dan tahan akan kelakuan Emi yang suka gonta-ganti cowok dan gak jarang menceritakannya “kegiatan mereka” padahal dia udah suka dari dulu. Sikap Emi yang plin plan juga lucu, gak biasa menguasai napsunya hehehehe. Ada beberapa typo dimana tidak ada tanda “ untuk memisah kalimat, apa ya namanya, gak tau ah bukan editor, suka covernya dan ada kalimat favorit di hal. 451, “Aku sebenarnya pengen nglupain kamu—beneran banget, tapi kalau aku nglupain kamu...aku juga lupa caranya bahagia.”

Kasih 4 bintang untuk Jo yang hot ;p

Gita says

Satu, saya nggak pernah tinggal di Jakarta jadi saya kaget banget baca pikiran-pikiran tokoh-tokoh utamanya yang bener-bener seolah-olah seks udah menguasai semua bagian otak mereka. Bukannya saya anak yang polosnya kebangetan juga sih, tapi bener-bener nggak nyangka novel lokal ternyata isinya sama aja kayak novel luar.

Dua, saya ngerasa kayak lagi baca draft pertama. Banyak banget huruf kecil yang mestinya kapital dan salah ketik yang nggak ngenakin baca. Terus kata-kata yang diulang di paragraf yang sama bikin kerasa repetitif. Dan bahasa Inggrisnya! Banyak banget yang grammar-nya rada-rada miring. Sebenarnya semua ini bisa banget diatasi dengan sekali lagi dibaca ulang sama penulis/editornya dan dibenerin. Sayang sekali.

Tiga, temanya sebenarnya pasaran banget ya. Tapi cara nyampeinnya lumayan asyik dan bikin saya penasaran dengan, bukan bagaimana endingnya, melainkan bagaimana dua orang ini sampe ke endingnya yang udah ketebak banget bahkan dari liat sinopsisnya. Terlepas dari pembicaraan soal tubuh lawan jenis yang menurut saya way more than needed, cerita ini cukup adiktif. Buktinya saya namatin novel ini cuma dalam dua hari, yang dalam kamus saya berarti saya menaruh banyak harapan. Dan, dengan nyuekin poin satu dan dua, saya cukup puas.

Cukup bikin saya penasaran pengen baca karya Christian Simamora yang lain, soalnya buku ini buku pertama dia yang saya baca. :)

Armaya says

penuturan yang manis dari Christian tentang persahabatan yang mengabaikan rasa saling sayang di antara mereka.

Sungguh tidak mudah membina persahabatan untuk tetap jadi persahabatan.

Angelica says

Saya baca buku ini sudah tiga tahun yang lalu, pinjem dari temen kantor. BUKunya tebal dan enak untuk dibaca. Tapi lama-kelamaan boring juga kalau membaca buku setebal itu hanya untuk tema sahabat mencintai sahabat sendiri. Kalimat yang bertele-tele, si cewek penyuka one night stand, dan si cowok sendiri nggak bisa move on dari si sahabat? Entahlah, kalau saya menjadi si lelaki, saya tak akan sebuta itu cinta mati dengan cewek tidak jelas macam (siapa namanya saya lupa). Suka gonta ganti pasangan, penyuka one night stand, pergaulan tidak jelas. Bagaimana nanti kalau dia menjadi seorang ibu kalau tingkah lakunya saja seperti itu? Dan buku ini tidak ada pesan moral yang bisa didapatkan. Dan sangat disayangkan sekali karena buku ini dibuat oleh editor, justru malah membuat buku ini terlihat sekali tidak berkualitas. Penggunaan bahasa yang seenaknya, terlalu tebal namun sama sekali tak berbobot, dan adegan-adegan tak senonoh yang dengan gamblangnya ditampilkan. Heran sekali dengan budaya Indonesia. Kalau editornya sendiri yang buat, terserah mau dibuat seperti apa. Padahal di luar sana, masih banyak sekali naskah-naskah yang jauh lebih bagus dan berkualitas ketimbang milik simamora ini. Semoga saja penerbit lebih selektif dan memiliki tujuan yang baik di tahun 2015 ini, dan tentu saja editornya tidak seenaknya sendiri membuat buku-buku picisan seperti ini.
